



Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada Kelas XI IPA SMA I Negeri Ulakan Tapakis

Chintia yola Finsi*)
STKIP PGRI Sumatera Barat
Padang, Indonesia
E-mail: chintyayolafinsi@gmail.com

Megasyani Anaperta
STKIP PGRI Sumatera Barat
Padang, Indonesia
E-mail: megasyani0801@gmail.com

Helendra
STKIP PGRI Sumatera Barat
Padang, Indonesia
E-mail: helendra@gmail.com

*) Corresponding Author

Article History:

Received: 15 Januari 2021

Revised: 21 Juli 2021

Accepted: 29 Agustus 2021

Abstract: The purpose of this study was to see the validity and practicality of the physics learning module based on the Guided Discovery learning model in class XI students of SMA Negeri 1 Ulakan tapakis. This type of research is research and development (R&D). The subjects of this research trial were 32 students of class XI IPA at SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis. The data collection instruments used were in the form of expert validation questionnaires and practical test questionnaires for educators and students. The data analysis technique used is the analysis of the validity of the module and the analysis of the practicality of using a physics learning module based on the guided discovery learning model. From the results of the analysis of the learning module validation test, the developed module was categorized as very valid with a validity level of 84,56%. The practicality level of the module from educators and students is 86.03% with a very practical category.

Intisari: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dan kepraktisan modul pembelajaran fisika berbasis model pembelajaran *Guided Discovery learning* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ulakan tapakis. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Subjek uji coba penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 ulakan Tapakis berjumlah 32 orang. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa angket validasi tenaga ahli dan angket uji kepraktisan pendidik dan peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis validitas modul dan analisis kepraktisan penggunaan modul pembelajaran fisika berbasis model *guided discovery learning*. Dari hasil analisis terhadap uji validasi modul pembelajaran, maka modul yang dikembangkan berkategori sangat valid dengan tingkat kevalidan sebesar 84,56%. Tingkat praktikalitas modul dari pendidik dan peserta didik 86,03% dengan kategori sangat praktis.

Keywords: Physics Learning Module, Guided Discovery Learning, Validity.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk disiapkan demi menciptakan kemampuan yang dapat diharapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pendidikan juga merupakan usaha yang disiapkan untuk mengembangkan potensi-potensi yang diharapkan sebagai peningkatan mutu pendidikan agar warga negaranya dapat berfikir dan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Untuk menyelenggarakan fungsi pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna tentunya pendidik perlu mempersiapkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2014:6) bahwa “dengan perubahan pendidikan yang demikian diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap sang penciptanya”.

Beberapa kendala dalam pembelajaran yaitu kurangnya kelengkapan sumber bahan ajar dan peserta didik kurang memahami soal dan menggunakan atau mengaplikasikan rumus serta keterbatasan waktu peserta didik dalam memahami materi. Kemudian sumber bahan ajar yang diberikan belum

bervariasi seperti : sumber yang ada diperpustakaan, serta beberapa buku sumber lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, untuk memecahkan permasalahan itu salah satunya dengan menguraikan bahan ajar dan praktis. bahan ajar yang akan diuraikan adalah modul pembelajaran. Modul yaitu suatu keperluan yang disusun semenarik mungkin untuk belajar dari pendidik dengan kalimat yang sederhana untuk peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prastowo, 2011:106) “Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”.

Modul yang dikembangkan perlu memperhatikan karakteristik/prilaku yang cocok dengan model pembelajaran dan Kurikulum 2013. Salah satu model tersebut diantaranya adalah model *Guided Discovery Learning* (penemuan terbimbing)”. Menurut Wanti (2019:38) “Model *Guided Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”.

Adapun Tahapan-tahapan model *Guided Discovery learning* yang terdiri dari 6 tahapan menurut Supliyadi, M. Irham Baedhoni, (2017:209) yaitu: 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), 2) *Problem Statement* (pernyataan /identifikasi masalah), 3) *Data Collection* (pengumpulan data), 4) *Data Processing* (pengolahan data), 5) *Verification* (pembuktian), 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul

pembelajaran fisika berbasis *Guided Discovery Learning* yang valid dan praktis. Dengan menggunakan bahan ajar berupa modul ini dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan konsep dan menguasai materi pembelajaran fisika. Modul pembelajaran fisika berbasis *Guided Discovery Learning* ini dikembangkan pada materi elastisitas dan hukum *hooke*. Seperti yang kita ketahui ada banyak aplikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan membuat suatu produk yaitu pengembangan bahan ajar fisika berupa modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang valid dan praktis untuk digunakan oleh peserta didik kelas XI IPA SMA.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian pengembangan ini adalah 4-D model. Dalam 4-D model terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu : “1) tahap pendefinisian (*define*), 2) tahap perencanaan (*design*), 3) tahap pengembangan (*development*), dan 4) tahap penyebaran (*disseminate*)” (Trianto, 2012:96).

1) Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap *define*, peneliti melakukan tiga tahapan yaitu analisis kurikulum, analisis peserta didik, dan analisis bahan ajar.

a) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum, dilaksanakan untuk melihat tuntutan kompetensi yang terdapat dalam silabus pembelajaran.

b) Analisis peserta didik

Analisis peserta didik dilakukan dengan menyebar angket bertujuan untuk melakukan telaah terhadap karakteristik peserta didik yang meliputi tingkat perkembangan kemampuan berfikir (intelektual), pengetahuan yang dimilikinya, baik secara kelompok maupun

individu. Analisis peserta didik sangat berpengaruh terhadap pembuatan bahan ajar karena harus sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

c) Analisis Bahan Ajar

Analisis bahan ajar, analisis bahan ajar bertujuan “untuk menentukan perancangan bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian.

2) Perancangan (*design*)

Pada tahap ini dilakukan perancangan terhadap modul pembelajaran. Perancangan pada modul yang dikembangkan berdasarkan format yang dijelaskan dalam Depdiknas, (2008:21) dengan berbasis “model *Guided Discovery Learning*. Pemilihan format bahan ajar yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan pembelajaran fisika. Aspek-aspek yang digunakan dalam perancangan modul ini meliputi aspek kelayakan isi materi, keterbacaan bahasa dan gambar, penyajian dan kegrafikan. Instrumen pengambilan data berupa angket analisis awal pada tahap *define*, lembar validitas untuk pakar di bidang fisika, dan lembar praktikalitas untuk pendidik dan peserta didik.

3) Pengembangan (*develop*)

Tahapan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan modul pembelajaran yang valid dan praktis. Pada tahap pengembangan dilakukan uji validasi dan uji praktikalitas modul pembelajaran. Modul pembelajaran yang dikembangkan terlebih dahulu divalidasi oleh para pakar fisika. Validasi yang dilakukan berdasarkan aspek kelayakan isi, aspek kelayakan bahasa dan gambar, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan kegrafikan. Berdasarkan hasil validasi dari pakar, dilakukan revisi rancangan awal modul pembelajaran. Revisi dilakukan untuk mendapatkan modul pembelajaran yang valid menurut pakar.

Secara umum instrumen penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu: angket uji validitas modul oleh pakar dan angket uji kepraktisan peserta didik dan pendidik

tentang keterlaksanaan dan kemudahan penggunaan bahan pembelajaran berupa modul pembelajaran fisika berbasis model *Guided Discovery Learning*.

Teknik analisis data dilakukan melalui 2 tahapan yaitu analisis validitas modul, analisis praktikalitas modul.

1) Analisis Validitas Modul

Validitas modul yang dilaksanakan berdasarkan angket yang telah diisi oleh 3 pakar. Hasil validasi dari pakar tersebut dinilai dan kemudian dianalisis terhadap seluruh aspek yang dinilai dengan menggunakan rumus menurut Riduwan (2012: 89).

$$\text{nilai} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria untuk menentukan validitas modul terdapat pada Tabel 1 yaitu sebagai berikut :

No	Persentase (%)	Kategori
1.	0 – 20	Tidak valid
2.	21 – 40	Kurang valid
3.	41 – 60	Cukup valid
4.	61 – 80	Valid
5.	81 – 100	Sangat valid

Penilaian validitas ditentukan berdasarkan kriteria interpretasi skor yang diperoleh. Klasifikasi nilai validitas yang digunakan pada penelitian ini jika terletak pada rentangan nilai 61 – 100%.

2) Analisis Kepraktisan Modul

Kepraktisan Modul pembelajaran fisika dengan model *Guided Discovery Learning* dilihat dari angket tanggapan pendidik dan peserta didik kelas XI IPA SMA 1 Ulakan Tapakis. Format uji praktikalitas dengan Skala Likert modifikasi dari Riduwan (2012 : 89) disajikan dalam tabel 7 berikut ini:

Kriteria yang digunakan untuk menentukan praktikalitas dari modul terdapat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Kepraktisan

Persentase (%)	Kategori
0 – 20	Tidak praktis
21 – 40	Kurang
41 – 60	Cukup
61 – 80	Praktis
81 – 100	Sangat Praktis

Sumber: (Riduwan, 2012:89)

Klasifikasi nilai kepraktisan yang digunakan dalam penelitian ini jika terletak pada rentangan nilai 61 – 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian Pada tahap pengembangan (*development*) bertujuan untuk mneghasilkan modul elastisitas dan hukum *hooke* berbasis model *Guided Discovery Learning* yang valid dan praktis. Hasil yang diperoleh pada tahap pengembangan, yaitu : 1) hasil validasi modul yaitu modul yang telah dirancang divalidasi oleh 3 pakar ahli dengan kriteria pemilihan pakar, yaitu memahami dan pernah menggeluti bidang kajian ini. pakar ahli yang dipilih untuk memvalidasi modul ini, yaitu Ibu Dra.Hj.Husna, M.Si, Ibu Rahmi Zulva M.Pd dan Ibu Silvi Trisna, M.Pd adalah dosen STKIP PGRI Sumatera Barat dan pernah melakukan penelitian jenis pengembangan. Hasil validasi oleh pakar ahli dapat dilihat pada tabel 3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Validasi Oleh Pakar Ahli

No	Validasi Oleh Pakar Ahli			Rata - Rata	Kategori validasi
	HN	RZ	ST		
1	82%	80%	92%	86,11%	Sangat Valid
2	80%	80%	91,42%	83,80%	Sangat valid
3	80%	80%	90%	83,33%	Sangat valid
4	80%	80%	96%	85,33%	Sangat valid
Jumlah				84,56%	Sangat valid

Berdasarkan tabel 3 hasil validasi oleh pakar ahli berkategori sangat valid dengan nilai rata-rata 84,56% dapat dinyatakan bahwa modul sudah layak untuk diujicobakan.

2) Hasil Praktikalitas modul adalah Modul elastisitas dan hukum hooke berbasis model “*Guided Discovery Learning* yang telah direvisi sesuai dengan saran yang diberikan validator pada lembaran instrumen validasi modul dapat di uji cobakan pada proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat praktikalitas modul”. Praktikalitas modul dapat diketahui “berdasarkan instrumen praktikalitas yang diisi oleh pendidik dan peserta didik”. modul di uji cobakan terbatas kepada 1 orang pendidik fisika dan 32 orang peserta didik pada tanggal 31 Agustus 2020 di SMA 1 Ulakan Tapakis. Aspek yang dinilai dalam lembar praktikalitas modul terdiri atas tiga aspek, yaitu kemudahan dalam penggunaan, penguasaan terhadap materi, dan manfaat terhadap penggunaan. Hasil praktikalitas modul oleh pendidik dan peserta didik dapat dilihat pada tabel 4 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Praktikalitas Pendidik Dan Peserta Didik

No	Responden	Nilai Praktikalitas	Kategori
1	Pendidik	92,44%	Sangat Valid
2	Peserta Didik	79,61%	Sangat Valid
Rata-Rata Keseluruhan Nilai Praktikalitas		86,03%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 4 hasil praktikalitas pendidik dan peserta didik berkategori sangat valid dengan nilai rata-rata 86,03% dapat dinyatakan bahwa modul yang dikembangkan dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Modul dirancang untuk mengembangkan minat, pemahaman konsep dan motivasi belajar peserta didik. Modul ini telah diterapkan pada peserta

didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Ulakan tapakis. Berdasarkan hasil analisis data uji coba, modul yang dirancang telah berkategori valid dan praktis. Dengan dijadikannya modul sebagai bahan yang telah dipelajari. Namun, sebelum membuat modul pendidik harus memperhatikan beberapa hal. Hal yang perlu pendidik perhatikan dalam pembuatan modul ialah mengetahui unsur-unsur modul dan mengikuti semua tahap-tahap pembuatan modul yang dimulai dari pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Sebelum modul dikasikan ke peserta didik, maka modul harus memenuhi kategori valid dan praktis. Validitas dan praktikalitas modul yang telah dirancang akan dibahas di bawah ini.

1. Validasi Modul berbasis model *Guided Discovery Learning*

Berdasarkan analisis data dari angket uji validitas modul oleh pakar modul pembelajaran dikatakan sangat valid. Nilai validitas modul elastisitas dan hukum *hooke* yang dikembangkan mencapai tingkat 87,68%. Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran fisika berbasis model *Guided Discovery Learning* telah layak di uji cobakan. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket uji validasi modul pembelajaran yang dikembangkan pada aspek kelayakan isi mencapai tingkat kevalidan sebesar 87% dengan kategori sangat valid. Sedangkan pada aspek bahasa dan gambar modul pembelajaran, diperoleh hasil bahwa modul yang dikembangkan dikategorikan sangat valid mencapai tingkat kevalidan sebesar 87,14%. Kemudian pada angket uji validasi modul pembelajaran yang dikembangkan pada aspek penyajian dikategorikan sangat valid dengan nilai persentase kevalidan sebesar 87,5%. Serta pada aspek kegrafikaan modul, diperoleh hasil bahwa modul yang dikembangkan dikategorikan sangat valid mencapai tingkat kevalidan sebesar 89%.

Berdasarkan pembahasan keempat aspek di atas, dapat disimpulkan “bahwa modul pembelajaran fisika berbasis model

Guided Discovery Learning pada kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis yang dirancang tergolong sangat valid dengan nilai rata-rata validitas 87,68%. Dengan begitu modul telah bisa diujicobakan kepada peserta didik untuk melihat kepraktisan modul yang telah dirancang”.

2. Praktikalitas Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Model *Guided Discovery Learning*.

Berdasarkan hasil analisis angket praktikalitas modul pembelajaran fisika berbasis model *Guided Discovery Learning* pada kelas XI SMAN Negeri 1 Ulakan Tapakis menunjukkan bahwa penilaian untuk ketiga aspek berkategori sangat praktis dengan nilai praktikalitas 92,44%. Aspek yang dinilai ialah aspek kemudahan penggunaan, aspek penguasaan materi, dan aspek manfaat penggunaan. Ketiga aspek itu akan dijelaskan di bawah ini.

Aspek kemudahan dalam penggunaan secara umum berkategori sangat praktis dengan nilai rata-rata praktikalitas 93,33%. Pencapaian kategori praktis terlihat dari hasil penilaian pendidik terhadap aspek kemudahan dalam penggunaan dapat disimpulkan bahwa modul mudah digunakan dalam pembelajaran karena modul yang dirancang telah sesuai dengan apa yang diharapkan dan

Aspek penguasaan materi yang diperlukan dalam penggunaan secara umum berkategori sangat praktis dengan nilai rata-rata praktikalitas 88%. Hasil penilaian pendidik terhadap aspek ini bahwa konsep dan latihan-latihan yang dikembangkan untuk modul mudah dimengerti.

Aspek manfaat penggunaan secara umum berkategori sangat praktis dengan nilai rata-rata praktikalitas 96%. Hasil penilaian pendidik terhadap aspek ini dapat disimpulkan modul telah dapat membantu pendidik. Selain itu, selain itu modul yang di kembangkan dapat dijadikan sebagai buku pendamping oleh pendidik.

Berdasarkan hasil penilaian pendidik terhadap ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan analisis angket uji praktikalitas modul oleh pendidik menunjukkan modul memiliki kategori sangat praktis dengan nilai kepraktisan 92,44%. .pendidik mengemukakan bahwa secara umum modul sudah sesuai dengan kompetensi dasar dan bisa diterapkan.

Sedangkan dari hasil pada lembar angket oleh peserta didik, maka modul berbasis model *Guided Discovery Learning* mencapai tingkat kepraktisan sebesar 79,61% dengan kategori praktis. Berdasarkan hasil analisis kepraktisan modul berbasis model *Guided Discovery Learning* “oleh peserta didik dan pendidik, terlihat bahwa modul yang dikembangkan dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran” . Hal ini berdasarkan “ hasil analisis praktikalitas oleh peserta didik dan pendidik yang berkategori sangat praktis dengan nilai keseluruhan 86,03%”

. Dengan demikian, modul berbasis model *Guided Discovery Learning* mudah digunakan oleh peserta didik dan pendidik

Berdasarkan uraian tersebut hasil yang terlihat adalah “bahwa modul yang digunakan dengan model *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menemukan konsep dan peserta didik dilibatkan secara aktif dan mandiri dengan melakukan percobaan-percobaan yang terdapat dalam modul sehingga dapat meningkat kemampuan berfikir kritis peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil praktikalitas peserta didik dari aspek penguasaan materi dengan nilai praktikalitas 81,35% dengan kategori sangat praktis” . Hal ini sejalan dengan teori (Priansa, 2017) yang menyatakan bahwa “model *Guided Discovery Learning* adalah menciptakan situasi belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mandiri dengan menemukan suatu konsep, teori, pemahaman, dan pemecahan masalah” .

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marzuki & Ramli, 2017) yang menyatakan bahwa “modul plantae berbasis GDL terintegrasi potensi lokal efektif meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik” .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: “Validitas modul pembelajaran fisika berbasis model *Guided Discovery Learning* pada kelas XI SMA Negeri 1 ulakan Tapakis berada pada kategori sangat valid. Nilai rata-rata validasi modul dari tenaga ahli adalah 84,56%. Sedangkan penggunaan modul pembelajaran fisika berbasis model *Guided Discovery Learning* adalah sangat praktis menurut pendidik dan peserta didik. Nilai rata-rata kepraktisan 86,03%”.

Saran yang ingin peneliti berikan agar selanjutnya modul yang dikembangkan diujicobakan dan dapat lanjutkan dalam keseluruhan materi fisika.

REFERENSI

- Depdiknas. (2008). Penulisan Modul. In P. . Surya Dharma, MPA. (Ed.), *Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK* (Vol. 98, Issue 1).
- Markaban. (2008). *Model Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*.
- Marzuki, M., & Ramli, M. (2017). *Pengembangan Modul Plantae Berbasis Guided Discovery Learning Terintegrasi Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Lombok Timur*. 10, 47 - 54.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2011). *panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif: menciptakan metode yang menarik dan menyenangkan*. diva press.
- Priansa, D. juni. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. CV Pustaka Setia.
- R Wanti, Y. (2019). Pengembangan Modul Reaksi Reduksi dan Oksidasi Berbasis Guided Discovery Learning untuk Kelas X SMA. *Journal, Edukimia*, 1(2), 38 - 45.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Sivasailam Thiagarajan Dorothy a' ., ammel M. I. S. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. In *School Psychology* (Vol. 14, Issue 1). Center for Innovation in Teaching the Handicapped. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Supliyadi, M. Irham Baedhoni, W. (2018). *Jurnal Profesi Keguruan. Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 205 - 212.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).